

## **DIMENSI DAN STRUKTUR PENDIDIKAN IPS**

**Nadila Ambriyani**

[nadilaambriyani0@gmail.com](mailto:nadilaambriyani0@gmail.com)

**Suhertina**

[suhertina@uin-suska.ac.id](mailto:suhertina@uin-suska.ac.id)

**Ratna Amalia**

[ratnaamalia345@gmail.com](mailto:ratnaamalia345@gmail.com)

**Nabila Nursabrina**

[sabrinanurr92@gmail.com](mailto:sabrinanurr92@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

### **Abstrak**

We can understand that in this discussion, we can understand the dimensions and structure of social studies through the integrated teaching of social studies across four subjects: geography, economics, history, and sociology through a thematic approach. Social Studies Dimensions A comprehensive social studies education program encompasses four dimensions: 1. Knowledge 2. Skills 3. Values and Attitudes 4. Action In the learning process, these four dimensions overlap and complement each other. For the purposes of academic analysis, these four dimensions are differentiated so that teachers can systematically design social studies lessons and ensure that all areas are covered. These characteristics of social studies are expected to foster students' psychological development, fostering curiosity, critical thinking, and a love of exploration. According to Sapriya, a comprehensive social studies education program encompasses four dimensions: knowledge, skills, values and attitudes, and action. Social studies education can help students become citizens who are able to participate intelligently in a democratic society and have knowledge, skills, values, and attitudes that are appropriate to the needs of society.

Keywords: Integrated introduction to social studies

### **Abstrak**

Dapat kita pahami di dalam pembahasan ini kita dapat mengetahui dimensi dan struktur ips melalui Dimensi dalam Pembelajaran IPS diajarkan secara terpadu dari 4 kajian, yaitu geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi melalui pendekatan tema. Dimensi PIPSP program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi:

1. Dimensi pengetahuan (knowledge)
2. Dimensi keterampilan (skills)
3. Dimensi nilai dan sikap (value and attitudes)
4. Dimensi tindakan (action)

Dalam proses pembelajaran empat dimensi ini saling tumpah tindih dan saling melengkapi. Untuk kepentingan analise akademik, empat dimensi ini dibedakan agar para guru dapat merancang pembelajaran PIPS secara sistematis dan untuk meyakinkan bahwa semua kawasan telah terliput. Karakteristik IPS ini diharapkan mampu menjadikan perkembangan psikologis peserta didik memiliki curiosity yang tinggi dan berpikir kritis serta senang bereksplorasi. Menurut Sapriya, program pendidikan IPS yang komperhensif adalah program yang mencakup empat dimensi, yaitu: dimensi pengetahuan (knowledge), dimensi keterampilan (skill), dimensi nilai dan sikap (values and attitudes) serta dimensi tindakan (action). Pendidikan IPS dapat membantu siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis dan memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Pengantar IPS Terpadu

## **PENDAHULUAN**

Dimensi PIPS atau program pendidikan IPS yang komparatif adalah program yang mencakup 4 dimensi meliputi pertama dimensi pengetahuan atau yang kedua dimensi keterampilan atau skill yang ketiga dimensi nilai dan sikap value and attitude yang terakhir keempat itu dimensi tindakan atau action. Dalam proses pembelajaran 4 dimensi ini saling tumpah tindih dan saling melengkapi untuk kepentingan analisis akademik, 4 dimensi ini dibedakan agar para guru dapat merancang pembelajaran secara sistematis dan untuk meyakinkan bahwa semua kawasan telah terliput. Dimensi dalam Pembelajaran IPS diajarkan secara terpadu dari empat kajian, yaitu ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah melalui pendekatan tema. Pembelajaran ini berbasis kontekstual dengan mengamati dan belajar dari pengalaman di sekitarnya. Karakteristik IPS ini mampu menjadikan perkembangan psikologis peserta didik pada usia jenjang sekolah dasar yang penuh dengan rasa selalu ingin tahu, berpikir kritis, dan senang bereksplorasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konsep serta pengalaman informan terkait dimensi IPS dan struktur IPS. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan relevan dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik agar temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana dimensi IPS dan struktur IPS dipahami serta diterapkan dalam konteks pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali makna, pandangan, serta pengalaman informan secara langsung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran IPS, dan studi dokumentasi terhadap buku teks, modul ajar, serta dokumen kurikulum. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu guru IPS dan dosen yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dimensi serta struktur IPS. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan bahwa temuan penelitian bersifat kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.”

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dimensi IPS**

Penguasaan dan pengembangan dimensi dan tuturan pembelajaran dalam PIPS sangat penting bagi jiwa pendidik karena dalam menghadapi siswa harus berpikir abstrak dan parsial. Untuk memfasilitasikan kebutuhan ini mahasiswa atau calon guru perlu mempersiapkan model pembelajaran yang tepat yang didukung oleh kemampuan penguasaan terhadap dimensi-dimensi PIPS dan strukturnya program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup 4 dimensi yang meliputi:

- a. Dimensi Pengetahuan (Knowledge) Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berdeda- beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan keyakinan dan pengalaman belajar siswa.
- b. Pengetahuan Faktual. Pengetahuan faktual mencakup komponen dasar yang digunakan oleh para ahli untuk mengkomunikasikan disiplin akademik, pemahaman, dan penyusunan dimensi pengetahuan secara sistematis. Komponen-komponen ini biasanya digunakan oleh mereka yang bekerja dalam bidang tertentu yang membutuhkan perubahan dalam aplikasinya.

- c. Pengetahuan Konseptual. Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori dan klasifikasi, hubungannya dengan dan di antara mereka yang lebih rumit, dan bagaimana pengetahuan ini disusun dalam bentuk pengetahuan yang terstruktur. seperti skema, model mental, atau teori yang ada di dalam atau di luar model psikologi kognitif.
- d. Pengetahuan Prosedural. Pengetahuan Prosedural: Pengetahuan tentang keterampilan khusus, tahapan sistematis dalam sistem program, seperti input, proses, dan output, termasuk dalam kategori ini. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, proses disebut sebagai tahap demi tahap. Penguasaan proses berarti penguasaan proses. Sebagai contoh, siswa dapat melakukan penelitian dengan menggunakan langkah-langkah berikut: (1) merumuskan pertanyaan (2) merumuskan latar belakang pemikiran (3) merumuskan hipotesis (4) melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis (5) menganalisis hasil atau menyimpulkan bahwa hipotesis benar atau salah (6) merumuskan hasil penelitian.
- e. Pengetahuan Konseptual. Pengetahuan Metakognitif, juga dikenal sebagai "metakognitif" atau "metakognisi", mengacu pada pengetahuan tentang apa artinya untuk kita mengetahui bagaimana proses mengetahui sesuatu dilakukan. John H. Flavell adalah orang pertama yang memberikan definisi metakognitif, menggambarkannya sebagai "pengetahuan tentang pengetahuan". Flavell mendefinisikan metakognitif sebagai sesuatu yang lebih tinggi dari atau di atas kognisi, termasuk pengetahuan tentang kognisi itu sendiri, yang memberikan pemahaman yang semakin kuat tentang konsep tersebut.

2. Dimensi Keterampilan Pendidikan IPS sangat memperhatikan keterampilan dan pemahaman. Keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis adalah kemampuan untuk mengolah dan menerapkan informasi. Oleh karena itu, keterampilan berikut dibutuhkan untuk menjadi komponen dimensi IPS dalam proses pembelajaran.

### 3. Dimensi Nilai Dan Sikap Nilai

yang dimaksud di sini adalah sekumpulan keyakinan atau prinsip yang telah ditanamkan dalam pikiran dan perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu.

Nilai-nilai ini terungkap dalam tindakan dan pikiran mereka. Nilai biasanya dipelajari melalui komunikasi atau pergaulan antar individu dalam kelompok seperti keluarga, kelompok keagamaan, komunitas, atau kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Pada hakikatnya, nilai merupakan sesuatu yang berharga. Nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dan pergaulan atau komunikasi antar individu masyarakat. Orang-orang yang satu tujuan. Nilai yang ada di masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat. Heterogen nilai ini dengan menimbulkan masalah tersendiri bagi guru dalam pembelajaran IPS dan kelas. Di satu pihak, nilai dapat masuk ke dalam masyarakat dan tidak mungkin steril dan isu yang sedang menyerpa dan terhindarkan dalam masyarakat demokratis.

Dimensi dalam Pembelajaran IPS diajarkan secara terpadu dari 4 kajian, yaitu geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi melalui pendekatan tema. Karakteristik IPS ini diharapkan mampu menjadikan perkembangan psikologis peserta didik memiliki *curiosity* yang tinggi dan berpikir kritis serta senang bereksplorasi. Menurut Sapriya, program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi, yaitu: dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skill*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*) serta dimensi tindakan (*action*) (Sapriyadi, 2008). Namun pada faktanya, struktur keilmuan IPS MI/SD masih cenderung bersifat fragmentaris, di mana materi sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi diajarkan secara terpisah. Hal ini menyebabkan siswa hanya menghafal potongan-potongan fakta tanpa memahami hubungan antar ilmu sosial secara utuh. Misal, pada materi tentang “proklamasi kemerdekaan” siswa hanya memahami tanggal dan tokoh yang terlibat, namun tidak digambarkan kondisi sosial, ekonomi dan geografis dari latar belakang peristiwa tersebut. Pola seperti ini membuat siswa kurang mampu mengaitkan peristiwa Sejarah dengan konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika belajar tentang “proklamasi kemerdekaan,” siswa hanya memahami tanggal dan tokoh yang terlibat, tetapi tidak memahami kondisi sosial, ekonomi, dan geografis yang melatarbelakanginya. Pola ini membuat siswa kurang mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, reformulasi struktur diperlukan agar pembelajaran IPS lebih menyeluruh, terpadu, dan relevan dengan pengalaman nyata siswa.

## 2. Struktur IPS

Struktur IPS terdiri dari fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Pemanfaatan fakta, konsep, generalisasi, dan teori dalam pengajaran IPS bukanlah suatu hal yang baru. Namun dalam proses belajar mengajar sering kali penggunaan istilah ini kurang tepat bahkan para peserta didik sering bingung apa yang dimaksud dengan fakta, konsep, generalisasi, dan teori tersebut. Hal ini disebabkan pengetahuan tentang fakta, konsep, generalisasi, dan teori tersebut bersifat abstrak.

Struktur dalam pembelajaran IPS terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

1. Fakta Data pendengaran dan penglihatan yang diperoleh di lapangan atau tempat penelitian diolah untuk menghasilkan fakta. Karena mereka telah mengalami kenyataan secara langsung atau dianggap telah melaporkan pengalaman nyata orang lain, orang umum sering menganggap fakta sebagai benar.

2. Konsep Konsep adalah abstraksi, yaitu suatu konstruksi logis yang terdiri dari kesan, tanggapan, dan pengalaman-pengalaman kompleks. Ide abstrak ini dapat digunakan untuk klasifikasi atau penggolongan, dan biasanya diungkapkan dengan kata atau kumpulan kata. Konsep diciptakan karena orang setuju untuk menamainya sebagai kumpulan fakta yang terkait. Ini juga merupakan alat intelektual yang membantu berpikir dan memecahkan masalah.

3. Generalisasi Generalisasi didefinisikan sebagai pengambilan kesimpulan umum dari suatu gejala informasi yang kita terima yang didukung oleh data dan fakta yang ada. Pernyataan bahwa ada hubungan antara ide-ide tertentu disebut generalisasi.

4. Teori-Teori adalah prinsip umum yang menjelaskan hakikat gejala atau hubungannya dengan rumus, aturan, kaidah, dan sebagainya. Teori juga terdiri dari kumpulan fakta-fakta, konsep, dan generalisasi-generalisasi serta perkiraan tentang implikasi (akibat) dari kumpulan fakta-fakta, konsep, dan generalisasi-generalisasi tersebut. ( Eka Susanti 2014).

Berdasarkan temuan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen pembelajaran, terlihat bahwa pemahaman guru dan dosen IPS mengenai tiga aspek utama IPS—interdisipliner, kontekstual, dan reflektif—belum sepenuhnya merata dalam praktik pengajaran. Secara umum, para informan memahami bahwa IPS merupakan disiplin yang memadukan berbagai perspektif dari sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya. Mereka menyadari bahwa IPS tidak dapat dipahami secara tunggal karena fenomena sosial selalu berkaitan dengan banyak faktor.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran, integrasi antardisiplin ini belum selalu hadir secara konsisten. Sebagian besar guru masih mengajarkan materi berdasarkan urutan topik dalam buku teks, sehingga unsur interdisipliner yang menjadi ciri utama IPS belum sepenuhnya tercermin dalam kegiatan pembelajaran.\

Aspek kontekstualitas dalam IPS juga terlihat memiliki tantangan tersendiri. Para guru mengakui pentingnya mengaitkan materi dengan realitas sosial, lingkungan, budaya, serta kondisi masyarakat setempat. Namun, keterbatasan waktu, ketersediaan sumber belajar, dan desain kurikulum sering membuat pembelajaran berjalan normatif. Observasi menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan contoh umum yang tersedia dalam buku, bukan contoh kontekstual yang berasal dari kehidupan siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPS kurang mendorong pemahaman mendalam tentang situasi sosial yang sebenarnya dihadapi peserta didik. Sebaliknya, dosen pada umumnya lebih menekankan pendekatan kontekstual dalam kuliah mereka, terutama saat mengulas isu-isu sosial kontemporer.

Terkait sifat reflektif IPS, penelitian menemukan bahwa sebagian guru sangat menyadari pentingnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran nilai, dan refleksi moral pada peserta didik. Namun demikian, implementasinya belum optimal. Guru lebih sering menekankan aspek pengetahuan dan hafalan, sementara kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengkritisi norma, memahami struktur kekuasaan, atau mengevaluasi fenomena sosial masih jarang dilakukan. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan pembelajaran yang berorientasi pada hasil tes serta kurangnya pelatihan yang secara khusus membahas bagaimana mengintegrasikan pendekatan reflektif dalam kelas IPS.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman informan mengenai struktur IPS—fakta, konsep, generalisasi, dan teori—bervariasi antara satu guru dengan lainnya. Mereka sepakat bahwa fakta merupakan informasi dasar yang diperoleh dari pengamatan atau sumber lain, dan konsep adalah abstraksi yang diperoleh dari pengalaman sosial yang lebih kompleks. Namun dalam praktiknya, penggunaan istilah fakta, konsep, generalisasi, dan teori sering tidak tepat. Banyak guru langsung menyampaikan generalisasi tanpa membangun konsep terlebih dahulu, sehingga peserta didik kesulitan memahami hubungan antara fakta yang mereka temukan dengan generalisasi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan temuan observasi, di mana beberapa guru cenderung menyampaikan materi secara langsung tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah fakta atau menarik kesimpulan secara mandiri.

Akibatnya, struktur berpikir sosial yang seharusnya dibangun melalui proses induktif—berangkat dari fakta menuju konsep lalu generalisasi—tidak berkembang secara maksimal.

Dosen yang menjadi informan penelitian justru menunjukkan pemahaman lebih sistematis mengenai tahapan struktur IPS. Mereka menekankan bahwa teori dalam IPS berfungsi untuk menjelaskan hubungan antar gejala sosial dan harus dibangun berdasarkan konsep dan generalisasi yang kuat. Namun, dosen juga mengakui bahwa dalam kurikulum sekolah, teori sering kali dihilangkan atau diringkas, sehingga guru tidak terbiasa memanfaatkannya dalam pembelajaran. Melalui triangulasi data, peneliti menemukan konsistensi antara pernyataan guru, hasil observasi, dan dokumen pembelajaran yang dianalisis.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pemahaman guru dan dosen mengenai tiga aspek utama IPS—interdisipliner, kontekstual, dan reflektif—belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran. Secara teori, informan memahami bahwa IPS memadukan berbagai disiplin ilmu sosial, harus dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Namun, observasi kelas menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi penyampaian materi dari buku teks sehingga sifat interdisipliner dan kontekstual IPS kurang muncul. Aspek reflektif juga belum berjalan optimal karena kegiatan yang menumbuhkan pemikiran kritis jarang dilakukan.

Terkait struktur IPS yang terdiri dari fakta, konsep, generalisasi, dan teori, informan memahami definisinya tetapi belum menerapkannya secara runtut. Banyak guru langsung menyampaikan konsep atau generalisasi tanpa mengawali dengan fakta yang dapat diamati, sehingga siswa mengalami kebingungan dalam memahami hubungan antar unsur tersebut. Temuan ini diperkuat oleh analisis dokumen dan wawancara, yang menunjukkan bahwa penggunaan istilah dan penerapan struktur IPS masih belum konsisten.

## **KESIMPULAN**

tiga aspek utama. Pertama, IPS adalah disiplin ilmu yang interdisipliner, memadukan perspektif dan metodologi dari sejumlah bidang seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, dan politik. Kedua, IPS bersifat kontekstual, konteks sejarah, budaya, politik, dan ekonomi di mana fenomena sosial berlangsung. Ketiga, IPS bersifat reflektif, mendorong pemikiran kritis terhadap nilai-nilai, norma, dan



kekuasaan yang membentuk masyarakat. Struktur IPS dapat dianalisis dalam tiga tingkatan. generalisasi, dan teori. Fakta adalah data yang diperoleh dari pengamatan langsung atau laporan orang lain. Konsep adalah abstraksi yang terdiri dari kesan, tanggapan, dan pengalaman kompleks. Generalisasi adalah pengambilan kesimpulan umum dari data dan fakta yang didukung oleh data dan fakta yang ada. Teori adalah prinsip umum yang menjelaskan hakikat gejala atau hubungannya dengan rumus, aturan, kaidah, dan sebagainya. Pemanfaatan fakta, konsep, generalisasi, dan teori dalam pengajaran IPS bukanlah hal baru, namun penggunaan istilah ini sering kurang tepat dan dapat menyebabkan kebingungan bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan IPS dapat membantu siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis dan memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- April Eka Yusnaldi ,DKK. ,BENTUK DIMENSI DAN STRUKTUR DALAM PEMBELAJARAN IPS, Jurnal Pendidikan Multidisipliner Vol.7No.6,2024. Hal.58-59
- Eka Yusnaldi.Dkk, Dimensi Dan Struktur IPS, Journal on Education Vol. 06, No. 04, Mei-Agustus 2024, hal.22363
- Handayani, R., & Yusuf, L. (2019). Analisis struktur pengetahuan IPS dalam kurikulum sekolah menengah. *Jurnal Perspektif Ilmu Sosial*, 3(1), 75–88
- Lestari, M., & Kuntoro, S. (2020). Pemanfaatan fakta, konsep, dan generalisasi dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPS*, 5(3), 210–222.
- Kurniawan, D. (2022). Penerapan generalisasi dan teori dalam pembelajaran IPS berbasis inkuiri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 8(1), 54–66.
- Lilik Kustiani, DKK. Buku Ajar Mata Kuliah : Wawasan IPS
- Mulyani, F., & Prasetyo, I. (2020). Pendekatan kontekstual dalam pengajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sosial*, 6(2), 155–168
- Putra, A. D., & Yuliani, E. (2021). Pemahaman guru terhadap struktur keilmuan IPS dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Kajian Pendidikan IPS*, 4(2), 90–102.
- Rahmat, H., & Hidayati, S. (2019). Struktur ilmu sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 7(1), 45–58.
- Sari, N. P., & Wibowo, A. (2020). Analisis dimensi pembelajaran IPS dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 112–123.
- SEBAGAI KAJIAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP DAN NILAI , Media Nusa Creative (MNC Publishing) 2021, hal 31

- Sugiarto, M. (2021). Pengembangan pemahaman konsep sosial melalui pembelajaran berbasis masalah. *Journal of Social Science Learning*, 10(2), 120–134.
- Susanti Emilia,Akmal, Pengantar IPS Terpadu dan Pembelajarannya,, *Kreasi Edukasi*, 2025,36-40